

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak dijumpai pada perempuan di dunia. Setiap tahun terdapat 527.600 kasus kanker serviks invasif baru dan 265.700 kematian di seluruh dunia pada tahun 2012 (Globocan, 2012). Kanker serviks di negara-negara maju menempati urutan ke-4 sedangkan dinegara-negara berkembang menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian wanita usia reproduktif (Rasjidi, 2009). Hampir semua (99%) kanker serviks disebabkan oleh infeksi *Human Papiloma Virus* (HPV) terutama HPV 16 dan 18 (Aziz *et al*, 2006).

Indonesia merupakan negara kedua di dunia setelah Cina yang memiliki pengidap kanker servik terbanyak. Kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak yang diderita perempuan di Indonesia, kasus baru kanker serviks ditemukan 40-45 kasus perhari, 52 juta perempuan Indonesia berisiko terkena kanker serviks (Nurwijaya *et.al*, 2010). Setiap tahun diperkirakan terdapat 190.000 penderita baru dan seperlimanya akan meninggal akibat kanker serviks (Diananda, 2007). Penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8%. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5% (Kemenkes, 2015). Menurut Riskesdas 2013, insiden kanker serviks di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 9,6 per 1.000 penduduk. Penyakit kanker serviks merupakan penyakit yang tidak menular, akan tetapi

menyebabkan angka kejadian yang semakin bertambah sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan psikologis karena pengobatan yang mahal berpengaruh terutama kepada masyarakat miskin (Dinkes Yogyakarta 2015). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2014) diketahui bahwa jumlah penderita kanker serviks terbanyak di wilayah Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Penderita Kanker Serviks

No	Puskesmas	Jumlah Penderita Kanker Serviks
1	Wirobrajan	24 Kasus
2	Mantrijeron	6 Kasus
3	Tegalrejo	13 Kasus
4	Jetis	11 Kasus
5	Gedong Tengen	4 Kasus
6	Ngampilan	2 Kasus
7	Mergangsan	7 Kasus
8	Kraton	1 Kasus
9	Pakualaman	9 Kasus
10	Danurejan I	1 Kasus
11	Danurejan II	7 Kasus
12	Umbulharja II	5 Kasus
13	Kota Gede I	3 Kasus
14	Kota Gede II	2 Kasus
15	Gondokusuman	3 Kasus
Total		98 Kasus

Sumber: Dinkes Kota Yogyakarta, 2014

Faktor risiko terjadinya kanker serviks yang terjadi pada wanita meliputi usia pernikahan yang terlalu dini (kurang dari 18 tahun) atau memulai aktivitas seksual pada usia muda, wanita yang merokok, kebersihan genetalia yang buruk, wanita yang melahirkan lebih dari 3 kali, wanita dengan aktivitas seksual yang tinggi dan sering berganti-ganti pasangan dan kontrasepsi oral. Tingginya angka prevalensi kanker serviks mengakibatkan meningkatnya jumlah penderita kanker serviks dimana posisi sosial ekonomi, pendidikan dan pendapatan yang rendah merupakan salah satu determinan yang berperan dalam kondisi ini (Melva, 2008; Naggar, 2015). *American Cancer Society* (2014) mengatakan bahwa usia

pertama kali koitus yang masih muda meningkatkan kemungkinan terjadinya neoplasma intraepithelial serviks (*cervical intraepithelial neoplasia*), karena sperma yang pertama kali mengenai serviks mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya keganasan. *University of Maryland Medical Center* (UMMC) (2015), *Human Papilloma Virus* (HPV) merupakan faktor risiko utama kanker serviks dengan risiko tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Louie (2009), wanita yang paling berisiko terkena kanker serviks adalah perempuan yang memiliki riwayat berganti-ganti pasangan, hubungan seksual pada usia < 16 tahun atau lebih muda 2,4 kali lipat risiko terjadinya kanker serviks. Wanita yang belum aktif secara seksual memiliki risiko yang sangat rendah untuk terkena kanker serviks. Aktivitas seksual dengan banyak pasangan meningkatkan kemungkinan banyak Infeksi Menular Seksual lainnya (klamidia, sifilis, gonore). Rachmawati (2014) dalam penelitiannya mengatakan, personal hygiene yang buruk dapat mempengaruhi terjadinya kanker serviks. Personal hygiene meliputi penggunaan pembalut yang tidak berkualitas dan penggunaan antiseptik atau pembersih vagina. Penggunaan kontrasepsi oral selama 5-10 tahun memiliki empat kali lebih tinggi risiko terkena kanker serviks dibandingkan dengan perempuan yang menggunakan kontrasepsi oral kurang dari 5 tahun (Rachmawati, 2014).

Dalam penelitiannya Cooper *et al* (2007), menyatakan bahwa status sosial ekonomi yang rendah biasanya meningkatkan aktivitas seksual yang tinggi dan juga mempunyai pendapatan yang terbatas, akses pelayanan kesehatan terbatas, gizi buruk dan tingkat kesadaran yang rendah tentang masalah sanitasi lingkungan dan pemeliharaan kesehatan dan perilaku

pencegahan. Menurut Hammouda *et al* (2005) bahwa indikator sanitasi lingkungan yang buruk atau kebersihan yang buruk adalah faktor terkuat untuk karsinoma serviks. Hal ini membuat mereka lebih mudah sakit dan tidak dapat menghindari penyakit-penyakit yang bisa dicegah, misalnya kanker serviks (Silva dan Beral, 1997 cit Sinaga, 2009).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2014) bahwa kanker serviks masih tinggi di Kota Yogyakarta dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks, gaya hidup tidak sehat, menikah usia dini, perempuan dengan banyak pasangan (pola hidup bersih dan sehat), faktor kebersihan lingkungan, serta lingkungan sosial yang menjadi pemicu kegiatan dan perilaku seksual berisiko diluar pernikahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui determinan sosial pada kanker serviks di Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Adakah pengaruh pendidikan terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?
2. Adakah pengaruh pendapatan terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?
3. Adakah pengaruh riwayat usia pertama kali hubungan seksual terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?
4. Adakah pengaruh jumlah pasangan seksual terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?

5. Adakah pengaruh penggunaan kontrasepsi oral terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?
6. Adakah pengaruh status gizi terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?
7. Adakah pengaruh higine genetlia terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?
8. Adakah pengaruh sanitasi lingkungan terhadap terjadinya kanker serviks di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis determinan sosial kanker serviks dengan analisis multilevel di Kota Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta
- b. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta
- c. Menganalisis pengaruh riwayat usia pertama kali hubungan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta
- d. Menganalisis pengaruh jumlah pasangan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta
- e. Menganalisis pengaruh penggunaan kontrasepsi oral terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta

- f. Menganalisis pengaruh status gizi terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta
- g. Menganalisis pengaruh higine genetalia terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta
- h. Menganalisis pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian kanker serviks di Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya dalam hal pencegahan penyakit kanker serviks

2. Secara Praktisi

- a. Sebagai masukan bagi pengambil kebijakan dalam hal merumuskan suatu kebijakan untuk menurunkan kejadian kanker serviks pada wanita
- b. Bagi wanita agar lebih meningkatkan partisipasi dalam hal pencegahan melalui deteksi dini kanker serviks
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang analisis multilevel determinan sosial kanker serviks